

Tuturan Ekspresif dan Direktif dalam Pementasan Teater Berjudul 'Yang Paling Manusia' Karya SMAN 4 Sidoarjo

Nanda Fatimatuz Zahro¹, Paramita Kusuma Wardani², Falah Jauhari³, Anindha Naila Shofa⁴, Achmad Fahman Alkahfi⁵, Zuyyinatul Mushoffa⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷

¹⁻⁷Pendidikan Bahasa Indonesia S2, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: nandafatimatuzzahro@students.unnes.ac.id¹, paramitakusuma28@students.unnes.ac.id²,
jauharifalabs2@students.unnes.ac.id³, anindhanaila24@students.unnes.ac.id⁴,
fahmankahfi90@students.unnes.ac.id⁵, zuyyinatulmushoffaunnes@students.unnes.ac.id⁶,
aseppyu@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract: The general and specific important issues encountered in this article are the discussion of pragmatics, expressive and directive speech acts in theater performances. Expressive and directive speech acts often have complex pragmatic functions, for example, commands that are conveyed indirectly or expressions that contain implicit meanings. is to explore the understanding of the function, meaning, and impact of language use in communication, especially in drama scripts or theater performances. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research is speech acts contained in the video of the theater performance entitled "The Most Human" by SMAN 4 Sidoarjo. The data in this study are fragments of pragmatic discourse contained in the video of the theater performance. In this study, it can be concluded that there are 19 data of expressive speech acts and 25 data of directive speech acts in the theater performance video entitled "The Most Human" by SMAN 4 Sidoarjo. The functions found in expressive speech acts include 6 advice data, 6 rejection data, 3 motivation data, 1 pride data, 2 concern data, 4 satire data, and 2 affection data. Meanwhile, there are 3 types of functions in directive speech acts, namely 9 data of advising, 11 data of asking, and 5 data of criticizing.

Keywords: speech acts, expressive, directive, pragmatics

Abstrak: Isu penting secara umum dan khusus yang ditemui dalam artikel ini yaitu pembahasan mengenai pragmatik, tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pementasan teater. Tindak tutur ekspresif dan direktif sering kali memiliki fungsi pragmatik yang kompleks, misalnya perintah yang disampaikan secara tidak langsung atau ekspresi yang mengandung makna implisit. adalah mendalami pemahaman terhadap fungsi, makna, dan dampak penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya dalam naskah drama atau pementasan teater.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tindak tutur yang terdapat di dalam video pementasan teater berjudul "Yang Paling Manusia" karya SMAN 4 Sidoarjo.. Data dalam penelitian ini ialah penggalan dari wacana pragmatik yang terdapat dalam video pementasan teater tersebut. Pada penelitian ini, dapat ditarik simpulan yaitu terdapat 19 data tindak tutur ekspresif dan 25 data tindak tutur direktif dalam video pementasan teater yang berjudul 'yang Paling Manusia' karya SMAN 4 Sidoarjo. Fungsi yang ditemukan pada tindak tutur ekspresif diantaranya yaitu 6 data nasihat, 6 data penolakan, 3 data motivasi, 1 data kebanggaan, 2 data keprihatinan, 4 data sindiran, dan 2 data kasih sayang. Sementara itu, terdapat 3 jenis fungsi pada tindak tutur direktif yaitu 9 data menasihati, 11 data menanyakan, dan 5 data mengkritik.

Kata Kunci: tindak, tutur, ekspresif, direktif, pragmatic

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang tergolong baru dalam perkembangan penelitian bahasa. Disiplin ini memfokuskan pada studi kebahasaan yang terikat oleh konteks. Konteks memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan maksud penutur saat berinteraksi dengan lawan bicaranya (Rohmadi, 2010). Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merujuk pada proses di mana individu mengungkapkan pernyataan kepada mitra tuturnya dengan tujuan tertentu.

Sementara itu, (Chaer, 2010), berpendapat bahwa tindak tutur berfungsi sebagai cerminan dari pikiran individu, yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa mereka dalam situasi tertentu. Fokus utama dari tindak tutur adalah makna atau maksud yang terkandung dalam ucapan seseorang, yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan media berupa video pementasan teater. Istilah “teater” berkaitan langsung dengan pertunjukan, sedangkan “drama” berkaitan dengan lakon atau naskah cerita yang akan dipentaskan. Jadi, teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas panggung dan disaksikan oleh penonton. Jika “drama” adalah lakon dan “teater” adalah pertunjukan maka “drama” merupakan bagian atau salah satu unsur dari “teater” (Santosa et al, 2008)

Pementasan teater dinilai cocok digunakan sebagai sarana untuk mendukung penelitian ini terutama yang berkaitan dengan tindak tutur. Pada pementasan teater, umumnya lebih banyak pemain (lakon) yang berpartisipasi di dalamnya sesuai dengan cerita yang sudah disusun dan adanya berbagai maksud atau pesan yang juga ingin disampaikan kepada penonton. Para pemain dalam pementasan teater biasanya sudah mendapatkan perannya masing-masing dengan watak seperti apa yang dibangun dan digambarkan. Al Firdaus et al. (2023) menyampaikan bahwa pembangunan watak ini dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai tokoh yang diperankan dengan menganalisa tokoh melalui fisik, psikologi dan sosiologisnya. Berikutnya, pemahaman mengenai peran dan penghayatan oleh para pemain dalam pementasan teater juga termasuk hal yang sangat penting. Penghayatan para pemain pementasan teater akan sangat mempengaruhi pesan atau maksud dari cerita yang ingin disampaikan. Penghayatan dalam teater selama ini dipahami sebagai proses menyelami atau mendalami segala hal yang terkait peran seorang tokoh sehingga pemain diharapkan mampu menerjemahkannya melalui penampilan karakter peran dengan bahasa verbal dan gestur tubuh secara bersamaan. Santosa et al (2008) menjelaskan bahwa Seorang pemeran tidak bisa berpura-pura menjadi karakter tersebut, tetapi harus menghayatinya. Artinya pemeran harus bisa membuat pikiran, perasaan, watak dan jasmaninya untuk berubah sementara menjadi pikiran, perasaan, watak dan jasmani karakter. Untuk dapat menghayati karakter tersebut, diperlukan suatu langkah kerja mulai dari menganalisis karakter, observasi, interpretasi kemudian memerankan karakter tersebut. Para pemain tersebut tentu saja harus berlatih beberapa kali terlebih dulu sebelum mereka tampil di atas panggung. Berbagai macam latihan yang dilakukan para pemain sebelum pementasan teater tidak dapat disebut sebagai suatu hal yang sederhana untuk dilakukan. Mereka perlu menyiapkan fisik dan mental selama proses latihan. Waktu yang digunakan untuk latihan juga relatif panjang.

Dalam pementasan teater, persiapannya pun lebih kompleks karena harus menyiapkan tata panggung mulai dari penataan artistik, cahaya, busana dan suara. Pada percakapan yang dilakukan oleh para pemain pementasan teater banyak menampilkan tindak tutur dengan konteks yang biasanya sarat makna. Apabila para penonton jeli ketika menyaksikan pementasan teater maka akan banyak makna dan maksud dari tindak tutur yang diungkapkan dalam pementasan teater tersebut.

Tindak tutur dalam konteks pragmatik merujuk pada penggunaan bahasa yang lebih dari sekadar rangkaian kata atau kalimat. Pragmatik dipandang sebagai suatu tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu. Isu penting secara umum dan khusus yang ditemui dalam artikel ini yaitu pembahasan mengenai pragmatik, tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pementasan teater. Tindak tutur dalam drama sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Perbedaan budaya bisa menyebabkan variasi dalam cara perintah, permintaan, atau ekspresi perasaan disampaikan. Tindak tutur direktif dan ekspresif sering kali memiliki fungsi pragmatik yang kompleks, misalnya perintah yang disampaikan secara tidak langsung atau ekspresi yang mengandung makna implisit. Alasan pemilihan judul “Tuturan Ekspresif dan Direktif” adalah untuk memperjelas serta menekankan pemahaman mengenai dua aspek krusial dalam analisis tindak tutur dan komunikasi manusia. Dalam pementasan teater, tuturan ekspresif dan direktif memiliki perbedaan fokus yang mencerminkan tujuan komunikasi, relasi antar tokoh, serta dampaknya terhadap dinamika pementasan.

Tindak tutur ekspresif diartikan sebagai tindakan berbicara yang memahami ucapan pembicara sebagai penilaian terhadap hal yang terdapat dalam ucapannya (Rustono, 1999). Tindak tutur ekspresif mencakup ungkapan yang menunjukkan emosi atau pemikiran yang dialami oleh pembicara (Pratama dan Utomo, 2020). Menurut Nathania et al. (2024), tuturan ekspresif ini memiliki fungsi mengungkapkan sesuatu terhadap lawan tutur yang berhubungan dengan perasaan si penutur, dan situasi tertentu. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau sikap seseorang terhadap suatu situasi. Dialog yang mengandung ekspresif membantu membentuk kepribadian dan motivasi tokoh. Ekspresi tertentu bisa menunjukkan perubahan emosional seorang karakter sepanjang cerita. Selain itu, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau sikap seseorang terhadap suatu situasi. Dialog yang mengandung ekspresif membantu membentuk kepribadian dan motivasi tokoh. Ekspresi tertentu bisa menunjukkan perubahan emosional seorang karakter sepanjang cerita.

Di sisi lain pada tindak tutur direktif ini digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, atau saran yang mendorong aksi dalam adegan. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari kajian pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Tindak tutur direktif adalah cara penyampaian informasi kepada mitra tutur dengan tujuan agar mereka melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan ini dapat berupa pelaksanaan suatu hal yang telah dilakukan sebelumnya, atau bisa juga berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur ini bertujuan untuk mendorong lawan bicara agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Menurut (Rustono, 1999), fungsi dari tindak tutur direktif meliputi berbagai bentuk, seperti memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menentang, serta mengajukan pertanyaan. Ibrahim (1994) juga menambahkan bahwa dalam tindak tutur direktif terdapat fungsi untuk menyetujui, menasehati, dan melarang. Jadi, bentuk-bentuk tindak tutur direktif mencakup perintah, permintaan, ajakan, larangan, saran, dan masih banyak lagi. Fenomena tindak tutur direktif ini sering kali kita temui dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Selain itu, jenis tindak tutur ini juga hadir dalam berbagai karya sastra, termasuk drama. Penggunaan nada suara, gestur, dan ekspresi wajah dalam menyampaikan direktif sangat mempengaruhi intensitas adegan. Perintah yang tegas bisa menambah ketegangan, sementara permintaan yang lembut bisa menciptakan nuansa emosional yang lebih mendalam. Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dan direktif memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kita memahami dinamika komunikasi manusia. Dengan memahami perbedaan antara keduanya, kita dapat menyelami lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi memengaruhi hubungan antarindividu dan bagaimana pesan dapat disampaikan dengan efektif dalam berbagai konteks. Selain itu, penelitian ini membantu kita memahami dinamika komunikasi manusia. Dengan memahami perbedaan antara keduanya, kita dapat menyelami lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi memengaruhi hubungan antarindividu dan bagaimana pesan dapat disampaikan dengan efektif dalam berbagai konteks.

Tujuan penelitian ini dalam analisis tindak tutur ekspresif dan direktif adalah mendalami pemahaman terhadap fungsi, makna, dan dampak penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya dalam naskah drama atau pementasan teater. Dalam tindak tutur ekspresif berfokus pada mengklasifikasikan berbagai bentuk ekspresif (pujian, kritik, permohonan, keluhan, ucapan syukur) dalam naskah drama serta penggunaan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan emosi dan memperkuat pesan. Dalam penelitian ini, penulis membahas pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Chaer. Tindak

tutur ekspresif yang dimaksud meliputi tindakan memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta mengekspresikan kebahagiaan atau kesenangan dan keluhan. Sedangkan, dalam tindak tutur direktif, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk direktif (perintah, permintaan, larangan, saran) dalam naskah drama serta kesantunan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur antar tokoh. Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam drama serta bagaimana aspek pragmatik dan sociolinguistik berperan dalam menciptakan makna dalam komunikasi teater.

Beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini mengenai analisis tindak tutur ekspresif dan direktif telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Utomo (2020) yang bertujuan mengidentifikasi serta memaparkan bentuk dari tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam wacana Stand Up Comedy Indonesia pada sesi 3 yang dilakukan oleh komika bernama Babe Cabita. Selanjutnya, penelitian analisis tindak tutur oleh Widayarni (2017) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, dan Komisif pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X SMK 2 Muhammadiyah Blora”. Hasil dari penelitian terdapat 3 hal yang perlu dibahas. (1) Muncul beberapa bentuk tindak tutur di dalam teks pidato siswa kelas X SMK. (2) Bentuk tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur direktif meliputi tuturan: permintaan, permohonan, perintah, dan ajakan. Bentuk tindak tutur ekspresif terdiri dari tuturan; permintaan maaf, kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, kebanggaan, kekhawatiran, dan berterima kasih. Bentuk tindak tutur komisif berupa tuturan; ancaman, berjanji, dan menyatakan kesanggupan. (3) Bentuk-bentuk tuturan yang telah ditemukan dan dianalisis serta gambaran maksud dan tujuan si-penutur. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2020) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program Trans TV” mengidentifikasi tentang berbagai jenis tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. Tindak tutur dalam video mengandung tindak tutur ekspresif di antaranya menyanjung, mengkritik, dan memuji serta mengandung tindak tutur direktif yaitu nasihat, memerintah, menuntut, dan melarang. Para peneliti fokus menganalisis dua jenis tindak tutur yaitu ekspresif dan direktif karena kedua jenis tindak tutur tersebut sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini terdapat perbedaan pada penelitian yang sudah dilakukan. Perbedaan tersebut di antaranya adalah kajian pragmatik yang dibahas. Pementasan teater merupakan bahan penelitian konteks lokal yang belum banyak dibahas. Banyak kajian pragmatik lebih fokus pada film, media massa, video podcast, atau komunikasi sehari-hari, tetapi kurang menyoroti tuturan dalam pementasan teater tingkat sekolah. Penelitian yang mendalami

tuturan ekspresi dan direktif dalam pementasan lokal, seperti di sekolah menengah, bisa menjadi hal baru. Selain itu, Tuturan ekspresif (yang mencerminkan emosi, seperti memuji, meminta maaf) dan direktif (yang mendorong lawan bicara melakukan tindakan, seperti perintah atau permintaan) dalam pementasan teater dapat berbeda dari tuturan sehari-hari karena melibatkan aspek dramatisasi, imajinasi, dan penafsiran peran. Analisis ini membuka peluang baru untuk memahami bagaimana aktor muda mempraktikkan pragmatik dalam pementasan.

Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan pandangan mengenai cara penggunaan tuturan ekspresif dan direktif dalam pertunjukan teater di lingkungan sekolah, yang berbeda dari pertunjukan di tingkat profesional. Hal ini berpotensi menambah kedalaman kajian tentang pragmatik dalam dunia pendidikan. Penelitian ini tidak sekadar meneliti percakapan dalam teater, melainkan juga mengeksplorasi cara percakapan tersebut diaktualisasikan dalam pertunjukan. Ini bisa menjadi acuan bagi pengajar, peserta didik, dan pelaku teater mengenai peranan tuturan yang ekspresif dan direktif dalam interaksi dramatis.

Mengenai penelitian berjudul Tuturan Ekspresif dan Direktif dalam Pementasan Teater yang Berjudul 'yang Paling Manusia' Karya SMAN 4 Sidoarjo dipilih oleh peneliti karena tertarik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam pementasan teater tersebut. Pementasan teater dilakukan oleh para pelajar SMAN 4 Sidoarjo pada masa Covid 19 atau juga disebut sebagai wabah Corona kala itu. Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus penjelasan tentang bagaimana tindak tutur ekspresif dan direktif di dalam pementasan teater. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan yang relevan dan bermanfaat untuk pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran pragmatik, terutama berkenaan dengan pembahasan tindak tutur ekspresif dan direktif bagi pendidik maupun peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

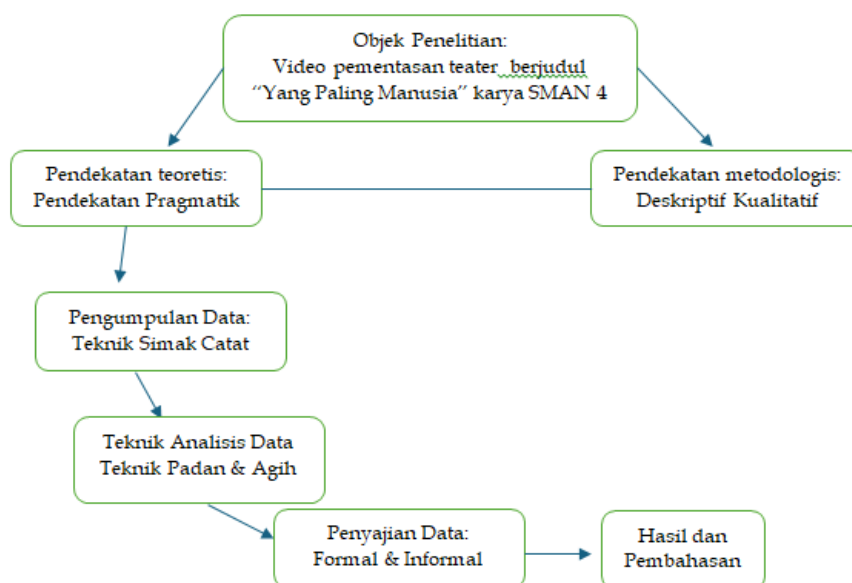
Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang membahas bahasa dengan makna yang tidak terpisahkan dengan konteks sehingga menghasilkan makna kawatutur. Konteks merupakan hal terpenting dalam kajian pragmatik (Nadar, 2013). Pragmatik mengkaji pesan dan pasti berhubungan dengan semantik. Semantik mengkaji tentang makna literal atau makna tunggal, sedangkan pragmatik mengkaji tentang

makna sosial, budaya atau fenomena-fenomena makrolinguistik (*multiple language*). Komunikasi dengan menggunakan bahasa atau percakapan bukan sekadar masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang sama atas apa yang sedang diperbincangkan antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, bahasa atau percakapan dalam konteks pragmatik bukan serta-merta merupakan bahasa atau percakapan linguistik. Pragmatik memungkinkan untuk berbahasa secara efektif dan efisien (Bala, 2022). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maka dalam penelitian ini akan lebih banyak mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dan direktif dalam video pementasan teater yang telah dianalisis. Ramdhan, (2021) menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, Anggito dan Johan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu tindak tutur yang terdapat di dalam video pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo. Data dalam penelitian ini yaitu penggalan dari wacana pragmatik yang terdapat dalam video pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo yang diduga sebagai tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. Data pada penelitian ini cenderung mudah dipahami karena tuturan-tuturan yang diungkapkan para pemain pementasan teater di dalam video jelas dan tidak berbelit-belit. Pengumpulan data dalam penelitian dengan teknik Simak Catat. Melalui teknik Simak Catat, langkah pertama yang dilakukan peneliti yakni terlebih dulu menyimak video pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo, lalu peneliti mencatat tuturan-tuturan mana saja yang diidentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif supaya lebih mudah dan jelas dalam pengklasifikasiannya. Pengumpulan data dengan teknik simak catat ini memudahkan peneliti untuk menganalisis dan mengevaluasi data secara lebih cermat karena peneliti dapat memutar ulang video pementasan teater tersebut.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik padan dan teknik agih. Dalam melakukan teknik padan, peneliti menyimak video pementasan teater kemudian menentukan tuturan-tuturan mana saja yang termasuk kategori tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. (Sudaryanto, 2015) menyampaikan bahwa teknik padan yaitu teknik analisis bahasa yang alat penentunya di luar atau terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Selain itu, (Sudaryanto, 2015) juga menyatakan bahwa bahwa teknik dalam menganalisis data berdasarkan metode padan dan agih dapat dibedakan menjadi dua, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Berdasarkan pendapat tersebut, maka teknik BUL ini dapat digunakan untuk menganalisis tuturan-tuturan di dalam video pementasan teater.

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu secara formal dan informal. Pada penelitian ini, penyajian data secara formal yang berisi hasil klasifikasi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dapat ditampilkan melalui tabel yang dapat menunjukkan hasil analisis data secara komprehensif. Data dalam penelitian ini juga disajikan secara informal yang dijelaskan dengan menggunakan kalimat atau bahasa yang lugas sehingga mudah dimengerti. Teknik formal adalah cara mengolah data yang ditampilkan menggunakan prinsip, aturan, atau pola bahasa, seperti dalam bentuk rumus, grafik, tabel, dan ilustrasi (Ghani et al., 2025) Sedangkan, hasil analisis data secara informal berarti menyampaikan hasil analisis dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam metode ini, aturan-aturan disampaikan dengan kata-kata sederhana yang mudah dipahami secara langsung saat dibaca (Putri et al. 2025). Selanjutnya, mengenai seluruh tahapan metode penelitian ini, dapat dilihat pada diagram alir berikut.



3. HASIL & PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan data yang diambil oleh peneliti, ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif dalam video pementasan teater berjudul 'yang Paling Manusia' karya SMAN 4 Sidoarjo. Peneliti mengumpulkan total 19 data dengan rincian nasihat sebanyak 6 data, penolakan 1 data, motivasi 3 data, kebanggaan 1 data, keprihatinan 2 data, sindiran 4 data, dan kasih sayang 2 data. Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis klasifikasi tindak tutur ekspresif pada video pementasan teater berjudul 'yang Paling Manusia' karya SMAN 4 Sidoarjo.

Tabel 1 Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
Nasihat	6
Penolakan	1
Motivasi	3
Kebanggaan	1
Keprihatinan	2
Sindiran	4
Kasih sayang	2

Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada video pementasan teater berjudul 'yang Paling Manusia' karya SMAN 4 Sidoarjo berjumlah 19 data. Peneliti mengklasifikasikan data menjadi tujuh subbab sesuai dengan jenisnya yaitu nasihat, penolakan, motivasi, kebanggaan, keprihatinan, sindiran, dan kasih sayang. Tindak tutur ekspresif adalah salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ini mencerminkan tuturan yang diucapkan dengan tujuan untuk mengekspresikan sikap atau reaksi psikologis dari penuturnya. Pementasan teater "*Yang Paling Manusia*" karya siswa SMAN 4 Sidoarjo menyajikan berbagai tuturan yang merefleksikan emosi, sikap, dan pandangan karakter terhadap situasi sosial maupun pribadi. Tindak tutur ekspresif dalam pementasan ini berfungsi untuk membangun kedalaman karakter serta menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan ekspresif yang dapat ditemukan dalam pementasan drama.

- **Tindak Tutur Nasihat**

Tindak tutur nasihat adalah tuturan yang bertujuan memberikan petunjuk, arahan, atau saran kepada lawan tutur agar melakukan atau menghindari suatu tindakan demi kebaikan. Berikut penjelasan dengan disertai data yang ditemukan:

- a. Konteks: Tari yang sedang disisiri ibunya dengan penuh kasih sayang bertanya mengenai apa salahnya jika Ia masih meminta untuk disisiri bersama ibunya. Lalu ibu memberikan pengertian bahwa dirinya saat kecil tidak dibiasakan bermanja dengan neneknya. Tuturan tersebut memberikan nasihat secara tersirat bahwa Tari tidak boleh menjadi anak yang manja.

Data 1:

Ibu: “Kamu ini Tari, masih aja minta disisirin sama Ibu.”

Tari: “Apa salahnya? Kan Tari lebih nyaman disisirin sama Ibu.”

Ibu: “Dulu waktu Ibu seumuran kamu, Ibu udah nggak boleh manja-manjaan. Mbah Putri pasti nggak suka kalau Ibu terlalu manja.”

Analisis: Kalimat ini menunjukkan refleksi pengalaman masa lalu. Penutur mengungkapkan pengalaman pribadinya yang kemudian dijadikan sebagai acuan atau pelajaran hidup. Tindak tutur ini mengandung ekspresi nasihat dengan latar pengalaman pribadi, yang berfungsi untuk menanamkan nilai keteguhan dan kemandirian. Tuturan ini menyampaikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penutur mengekspresikan kesadaran budaya dan harapan agar Tari tetap menghormati nilai-nilai lama yang dijunjung tinggi oleh leluhurnya. Ini merupakan ekspresi penghormatan terhadap norma budaya dan keluarga.

- b. Konteks: Tari yang sedang kebingungan mencari ibunya ketika setelah mendengar berita dari radio bahwa nama ibunya disebut di dalam daftar tenaga kesehatan yang meninggal. Selanjutnya, Ia bertanya kepada kakaknya yang sedang menyapu lantai di rumahnya.

Data 2: Tari: “Kak, kak, Ibu mana kak? Ibu, ibu di mana kak?”

Kakak: “Sudah ikhlasin.”

Analisis: Data (2) merupakan data pertama mengenai tindak tutur ekspresif dengan jenis nasihat. Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa nasihat. Karakter seorang kakak yang menunjukkan empati dan mendorong Tari untuk menerima kenyataan bahwa harus mengikhlaskan seorang ibu yang sudah tiada. Secara pragmatik, ini menunjukkan posisi psikologis pembicara yang mencoba menenangkan lawan tuturnya.

- c. Konteks: Setelah mendengar kabar bahwa ibunya sudah tiada, Tari tidak menerima hal tersebut. Lalu, kakak memberikan nasihat tentang penerimaan

sebuah kenyataan bahwa ibu memang sudah tiada dan menjadi pahlawan dalam berjuang menjadi tenaga kesehatan di masa covid.

Data 3:

Tari: “Ikhlasin? Nggak, nggak mungkin, nggak mungkin, nggak mungkin

Kakak: “Tari nggak ada gunanya kamu menangisi hal yang sudah terjadi. Sekarang, ibu sudah jadi pahlawan.”

Analisis: Tindak tutur ini bersifat menasihati sekaligus menyadarkan. Kakak mengungkapkan pendapat bahwa menangis atas sesuatu yang sudah terjadi tidak akan membawa perubahan. Secara tidak langsung, tuturan ini menyiratkan harapan agar Tari menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegar dalam menghadapi kenyataan. Ini mencerminkan bentuk tindak tutur ekspresif berupa empati yang disertai ajakan untuk bangkit.

- d. Konteks: Kejadian kehilangan ibunya membuat Tari tidak bersemangat kembali. Lalu Tari bertanya kepada kakaknya apa yang harus Tari lakukan. Kakak memberikan nasihat kepada Tari untuk tetap menjadi manusia yang selalu berjuang.

Data 4:

Tari: “Lalu, lalu Tari harus bagaimana Kak?”

Kakak: “Seperti kata Ibu, Tari. Tetaplah menjadi manusia.”

Analisis: Tuturan ini mengandung penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Penutur mengekspresikan penghargaan terhadap sifat-sifat manusiawi seperti keberanian, keteguhan, dan kasih sayang. Ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengafirmasi nilai dan prinsip hidup, serta berfungsi menguatkan identitas personal dan moral Tari.

- e. Konteks: Setelah mendapatkan penguatan dari kakaknya, Tari akhirnya membuat penguatan sendiri dan lebih bersemangat dalam menjalani hidupnya. Nasihat tersebut diperuntukkan kepada dirinya sendiri.

Data 5:

Tari (Monolog): “Benar kata Ibu. Hidup itu hanya persoalan jatuh, menerima, bangun, dan bangkit lagi. Selama nyawa melekat pada badan, ada sebuah tanggungjawab untuk mempertahankannya agar tetap hidup.

Analisis: Tuturan ini menyuarakan semangat hidup dan tanggung jawab eksistensial. Penutur mengekspresikan sikap optimis dan menghargai kehidupan, sambil menyampaikan bahwa hidup adalah amanah yang harus

dijalani dengan penuh kesadaran. Ini merupakan ekspresi dorongan dan motivasi dari dalam dirinya.

- **Tindak Tutur Penolakan**

Tindak tutur penolakan adalah tuturan yang menyatakan ketidaksepakatan, ketidaksetujuan, atau menolak suatu pernyataan, ajakan, atau keyakinan orang lain. Menurut A'yuniyah & Utomo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Gus Baha mengatakan bahwa tuturan yang menyatakan sifat kecewa terjadi ketika seseorang merasakan kecewa karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Berikut penjelasan dengan disertai data yang ditemukan:

Konteks: Tuturan seorang kakak ini memberikan perintah untuk terus bersikap ikhlas.namun, Tari menolak perintah tersebut karena merasa bahwa dirinya belum bisa menerima keadaan saat itu.

Data 1: Kakak: “Sudah ikhlasin.”

Tari: “Ikhlasin? Nggak, nggak mungkin, nggak mungkin, nggak mungkin.”

Analisis: Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan penolakan realitas. Dalam konteks ini, penutur menyuarakan penyangkalan emosional terhadap sesuatu yang dianggap tidak masuk akal, tidak bisa diterima, atau terlalu mengejutkan untuk dipercaya. Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan reaksi spontan yang sarat emosi, bisa berupa keterkejutan, ketidakpercayaan, bahkan penolakan terhadap kenyataan pahit. Penutur tidak hanya menyatakan penolakan secara logis, tetapi juga secara emosional—menandakan ketidaksiapan menerima kenyataan atau peristiwa yang sedang terjadi. Dalam kerangka tindak tutur ekspresif menurut Searle, tuturan ini termasuk ke dalam ekspresi sikap psikologis terhadap suatu kondisi. Emosi yang dominan dalam tuturan ini dapat berupa kaget, cemas, sedih, atau frustrasi, tergantung konteks dan intonasi pengucapannya.

- **Tindak Tutur Motivasi**

Tindak tutur motivasi adalah tuturan yang bertujuan membangkitkan semangat, memberikan dorongan psikologis, dan menguatkan lawan tutur agar tetap optimis atau berjuang.

- a. Konteks: Tuturan ini terjadi di dalam perbincangan ibu dan anak saat ibu sedang menyisir rambut anaknya. Ibu memberikan motivasi pada anaknya untuk selalu menjadi anak yang tangguh.

Data 1:

Tari: “Tapi kan Tari anak zaman sekarang Bu.”

Ibu: “Ya justru itu, zaman semakin berkembang, anak gadis harus semakin tangguh, bukannya malah makin manja.”

Analisis: Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengandung kritik dan motivasi. Penutur menyampaikan sikap kritis terhadap kecenderungan sikap manja, yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Di sisi lain, terdapat motivasi tersirat agar anak perempuan menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Ini menunjukkan ekspresi keprihatinan sekaligus dorongan positif untuk berubah.

- b. Konteks: Tuturan Kakak terhadap adiknya dalam memahami kenyataan dunia.

Data 2:

Tari: “Ekonomi?! Dalam ekonomi, kepahlawanan Ibu hanya sebuah deretan angka grafik statistik dan jembatan parit bagi para penguasa untuk meniti karir politik.”

Kakak: “Kalau kamu sudah memahaminya, untuk apa keterpurukanmu lebih dalam dari kenyataan dunia.”

Analisis: Tuturan ini menyiratkan empati sekaligus dorongan untuk bangkit dari keterpurukan. Penutur mengungkapkan kepedulian dengan mempertanyakan alasan keterpurukan yang berlarut-larut, padahal pemahaman terhadap kenyataan sudah dimiliki. Ini menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa kepedulian dan ajakan untuk bangkit, dengan nada lembut namun menyentuh kesadaran emosional.

- c. Konteks: Penerimaan dan pemahaman Tari membuat dirinya memiliki motivasi tersendiri untuk bangkit.

Data 3: Tari (Monolog): “Benar kata Ibu. Hidup itu hanya persoalan jatuh, menerima, bangun, dan bangkit lagi. Selama nyawa melekat pada badan, ada sebuah tanggungjawab untuk mempertahankannya agar tetap hidup.

Analisis: Tuturan ini merupakan bentuk ekspresi semangat dan filosofi hidup. Penutur membagikan pandangan hidup yang realistis namun optimis, menyuarakan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses, dan yang terpenting

adalah kemampuan untuk bangkit kembali. Ini termasuk tindak tutur ekspresif yang memberi motivasi dan menanamkan kekuatan mental, serta menyiratkan dukungan emosional terhadap lawan tutur.

Ketiga tuturan di atas memiliki pola yang konsisten, yakni mengekspresikan empati, kepedulian, dan dorongan untuk menjadi lebih kuat, dengan latar konteks sosial yang menuntut daya juang dan ketahanan diri.

- **Tindak Tutur Kebanggaan**

Tindak tutur kebanggaan adalah tuturan yang mengekspresikan perasaan bangga atas pencapaian diri sendiri atau orang lain. Tindak tutur ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada tindak tutur memuji yang dilakukan oleh Ruhiat et al. (2022) yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. Ardholeva, dkk. mengatakan bahwa “tindak tutur ekspresif memuji yaitu memberikan kata-kata berupa kekaguman, memuji akan sesuatu yang indah, terpuji, dan sebagainya.” Berikut tindak tutur ekspresif kebanggaan yang muncul.

- a. Konteks: Penjelasan dari kakak memberikan makna tersirat kebanggaan terhadap ibunya dengan mengatakan bahwa ibu sudah menjadi pahlawan.

Data 1: Tari: “Ikhlasin? Nggak, nggak mungkin, nggak mungkin, nggak mungkin.”

Kakak: “Tari nggak ada gunanya kamu menangisi hal yang sudah terjadi. Sekarang, ibu sudah jadi pahlawan.”

Analisis: Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengandung kebanggaan dan penghormatan. Penutur mengungkapkan perasaan bangga sekaligus penghargaan yang mendalam terhadap sosok ibu, yang dalam persepsi penutur telah mencapai kedudukan mulia atau berjasa besar, layaknya seorang pahlawan. Secara emosional, tuturan ini menyiratkan rasa kehilangan, kekaguman, dan penerimaan terutama bila dikaitkan dengan konteks kepergian atau wafatnya sang ibu. Istilah *pahlawan* tidak digunakan secara literal, melainkan sebagai metafora untuk menggambarkan jasa, pengorbanan, dan keteladanan ibu sepanjang hidupnya. Tuturan ini termasuk ekspresi penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi seseorang. Selain itu, tuturan ini dapat dimaknai sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap peran dan nilai kehidupan seseorang setelah kepergiannya, yang menambah kekuatan emosional dan kedalaman makna.

Analisis tindak tutur ini sama dengan penelitian Mu'awanah & Utomo (2020) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.com. Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan berupa tuturan ekspresif memuji "Dokter yang pernah dituduh sebagai penyebar berita tidak benar itu kini menjadi pahlawan karena pengetahuannya." dituturkan oleh penyiar berita dengan maksud memuji dokter yang disebut pahlawan karena pengetahuannya telah dapat mengumumkan berita besar yaitu tentang virus corona.

- **Tindak Tutur Keprihatinan**

Tindak tutur keprihatinan adalah tuturan yang menunjukkan rasa prihatin, sedih, atau empati terhadap situasi yang menyedihkan, menyakitkan, atau meresahkan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Pratama & Utomo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas TV sama dengan definisi "tuturan keluhan yakni, ungkapan yang dikeluarkan karena merasa susah, merasa menderita terhadap sesuatu yang berat kesakitan atau hal lainnya yang dirasa sebagai beban." Berikut hasil tindak tutur ekspresif keprihatinan yang ditemukan.

- a. Konteks: Tari memikirkan dampak dari penyiaran berita duka untuk khalayak umum.

Data 1: Tari: "Lalu, kenapa radio itu menyiarkan dongeng sedih untuk banyak orang?"

Kakak: "Iya benar, perkataanmu. Anggap saja negeri ini adalah dongeng karangan Sang Penguasa."

Analisis: Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan keheranan dan keprihatinan. Penutur menyuarakan sikap kritis terhadap media, khususnya radio, yang dianggap menyebarkan kesedihan kepada khalayak. Rasa heran yang disampaikan tidak hanya bersifat pertanyaan retorik, tetapi juga menyiratkan ketidaksetujuan dan kepedulian terhadap dampak emosional media terhadap publik. Keluhan dan keprihatinan dari tindak tutur ini seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmadhani & Utomo (2020) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". Penelitian tersebut mendapatkan hasil tindak tutur ekspresif mengeluh.

- b. Konteks: Tari memberikan keluhan dan keprihatinan atas kenyataan yang terjadi di negeri ini.

Data 2: Tari: “Kenapa berita-berita ini sering menjadi dongeng fiksi yang tidak jelas kebenarannya?.”

Kakak: “Dongeng itu sengaja dibuat agar para pembaca tidak mampu menyimpulkan bahwa tema ceritanya eksploitasi manusia.”

Analisis: Tuturan ini memperkuat nada skeptis dan kritis terhadap kredibilitas media massa. Dengan mengulang pertanyaan “kenapa?”, penutur mengekspresikan rasa kecewa, kebingungan, dan keraguan terhadap kejujuran isi berita. Penggunaan istilah *dongeng* dan *bumbu fiksi* memperjelas bahwa penutur menilai sebagian berita bersifat manipulatif dan tidak berdasarkan fakta. Ini menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa protes halus yang dibungkus dengan perenungan.

Secara keseluruhan, kedua tuturan di atas menggambarkan ekspresi kritik sosial terhadap media yang cenderung mengeksploitasi emosi atau membelokkan fakta. Sikap penutur menunjukkan keprihatinan terhadap masyarakat yang menjadi korban informasi menyesatkan, sekaligus mempertanyakan tanggung jawab media sebagai sumber informasi public. Tindak tutur keprihatinan ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2022) dengan judul “Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar”. Penelitian tersebut mempunyai hubungan dengan konteks yang ada yaitu untuk mengungkapkan rasa kesal penutur terhadap dirinya sendiri saat dulu sekolah.

- **Tindak Tutur Sindiran**

Tindak tutur sindiran adalah tuturan yang menyampaikan kritik secara tidak langsung, biasanya dengan gaya halus, satir, atau menyamar sebagai pujian/metafora. Tindak ungkap ekspresif menyindir adalah tuturan yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur tidak senang dengan apa yang dilakukan maupun diungkapkan oleh lawan tutur. Lantaran penutur membicarakan alasan-alasan yang kurang wajar pada lawan tutur, ataupun lantaran tuturan pertanyaan penutur terhadap lawan tutur Aprilia & Lestarini (2021). Tindak tutur sindiran ini memiliki kesamaan definisi dengan tindak tutur mengkritik. Menurut Fatikah et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto mengatakan bahwa “Tindak

tutur mengkritik disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk mengkritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak sesuai tempatnya.”

- a. Konteks: Jawaban tuturan dari seorang kakak seolah menyindir dan mengkritik negeri ini.

Data 1:

Kakak: “Iya benar, perkataanmu. Anggap saja negeri ini adalah dongeng karangan Sang Penguasa.”

Tari: “Kenapa berita-berita ini sering menjadi dongeng fiksi yang tidak jelas kebenarannya?.”

Analisis: Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengandung ironi dan kritik tajam terhadap kondisi negara. Penutur menyetujui perkataan lawan tuturnya secara sarkastik, dengan membandingkan realitas sosial-politik dengan *dongeng*, yang dalam hal ini bermakna realitas palsu atau manipulatif yang direayasa oleh penguasa. Tindakan ini mengekspresikan kekecewaan, ketidakpercayaan, dan sinisme terhadap kekuasaan.

- b. Konteks: Tuturan dari seorang kakak seolah mengetahui semua cerita yang ada di negeri ini. Sindiran tersebut dibalut dengan tuturan yang lebih enak diidengar.

Data 2:

Tari: “Kenapa berita-berita ini sering menjadi dongeng fiksi yang tidak jelas kebenarannya?.”

Kakak: “Dongeng itu sengaja dibuat agar para pembaca tidak mampu menyimpulkan bahwa tema ceritanya eksploitasi manusia.”

Analisis: Tuturan ini memperjelas sikap kritis dan kecurigaan terhadap pengaburan kebenaran oleh pihak berkuasa. Penutur mengekspresikan keprihatinan dan kemarahan tersembunyi terhadap kondisi di mana rakyat disesatkan oleh narasi-narasi indah, sementara realitas yang sesungguhnya adalah penindasan dan eksploitasi. Ini merupakan ekspresi keadilan sosial yang terlukai.

- c. Konteks: Jawaban seorang kakak yang menyindir sebuah kejadian yang sedang terjadi di negeri ini.

Data 3:

Tari: “Lalu kenapa Ibu disebut pahlawan?”

Kakak: “Tari, kalau dunia itu dongeng, tentunya harus ada yang berperan sebagai korban untuk menjadi polesan citra Sang Penguasa, untuk menyembunyikan fakta.”

Analisis: Tuturan ini memuat kritik ideologis yang tajam, dikemas dalam bentuk alegoris. Penutur mengekspresikan kegelisahan dan kepedihan terhadap ketidakadilan, dengan menggambarkan korban sebagai bagian dari "hiasan" dalam dongeng kekuasaan. Ini merupakan tindak tutur ekspresif berupa empati terhadap korban dan sindiran terhadap elit yang manipulatif.

- d. Konteks: Tuturan seorang kakak yang menyindir seorang yang berjas rapi yang dimaksud adalah seorang penguasa negeri yang sudah disebutkan sebelumnya.

Data 4:

Tari: “Untuk apa menutupi semua fakta?”

Kakak: “Ya agar mereka yang berjas rapi itu punya kesibukan memperbaiki ekonominya.”

Analisis: Kalimat ini adalah bentuk sindiran terhadap kaum elit atau penguasa, yang digambarkan sebagai sibuk dengan kepentingannya sendiri, sementara rakyat menderita. Penutur mengekspresikan amarah tersirat, sinisme, dan rasa tidak percaya terhadap elit ekonomi/politik yang hanya peduli pada keuntungan pribadi. Ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif dengan muatan kritik sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, keempat tuturan ini menunjukkan sikap sinis, kecewa, dan kritis terhadap sistem kekuasaan yang menindas, dibungkus dengan gaya bahasa alegoris dan penuh ironi. Tindak tutur ekspresif dalam kutipan ini lebih dari sekadar emosional. Ia menyampaikan ideologi perlawanan dan pembelaan terhadap kaum lemah. Tindak tutur sindiran ini ditemukan juga pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramita & Utomo (2020) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Pambors Program Sapa Mantan”.

- **Tindak Tutur Kasih Sayang**

Tindak tutur kasih sayang adalah tuturan yang mengekspresikan cinta, perhatian, atau kedekatan emosional terhadap lawan tutur, baik secara langsung maupun tersirat.

- a. Konteks: Bentuk kasih sayang seorang ibu yang bisa dilihat dari cara menyisir rambut anaknya. Serta, seorang anak yang mengungkapkan bahwa kenyamanan yang dirasakan saat disisiri oleh ibunya.

Data 1: Ibu: “Kamu ini Tari, masih aja minta disisirin sama Ibu.”

Tari: “Apa salahnya? Kan Tari lebih nyaman disisirin sama Ibu.”

Analisis: Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengandung teguran ringan dan keheranan. Penutur menyampaikan keheranan yang bersifat keakraban, sekaligus mengekspresikan keheranan yang dibalut kasih sayang. Meskipun terdengar seperti keluhan, intonasi dan konteks menunjukkan bahwa penutur sebenarnya menyuarakan kehangatan relasi antara ibu dan anak, sembari mengisyaratkan bahwa Tari seharusnya mulai mandiri. Tuturan ini juga bisa dimaknai sebagai bentuk nostalgia tersirat dari seorang ibu yang melihat anaknya tumbuh namun tetap menunjukkan sisi manja, sehingga ekspresinya mencerminkan rasa sayang, heran, dan sedikit geli. Tuturan ini merupakan ekspresi kelekatan emosional dan kenyamanan batin seorang anak terhadap sosok ibu. Tari mengungkapkan perasaannya secara jujur, bahwa ia menemukan rasa aman dan nyaman dalam perhatian ibunya. Ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyuarakan rasa kasih dan keintiman, yang juga memperlihatkan kerinduan akan kehangatan dan perhatian ibu.

Tuturan ini merupakan ekspresi kelekatan emosional dan kenyamanan batin seorang anak terhadap sosok ibu. Tari mengungkapkan perasaannya secara jujur, bahwa ia menemukan rasa aman dan nyaman dalam perhatian ibunya. Ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyuarakan rasa kasih dan keintiman, yang juga memperlihatkan kerinduan akan kehangatan dan perhatian ibu.

Kedua tuturan ini memperlihatkan dinamika hubungan emosional yang erat antara ibu dan anak, yang diwarnai dengan keakraban, sedikit sindiran penuh cinta, dan keterikatan batin yang hangat. Dalam konteks pementasan, dialog ini dapat menggambarkan momen keseharian yang sederhana namun penuh makna emosional, sekaligus mengangkat tema keluarga dan kasih sayang yang tak lekang oleh waktu.

Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan terkait dengan tindak tutur direktif, terdapat 25 data tindak tutur direktif yang ditemukan dalam video pementasan teater berjudul “Yang Paling Manusia” karya SMAN 4 Sidoarjo. Dari 25 data tindak tutur direktif tersebut, ada 3 kategori fungsi yang dapat disebutkan yaitu: nasihat, menanyakan, dan kritikan. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rustono (2024) bahwa tindak tutur direktif, kadang-kadang disebut juga tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang yang dimasukkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Rusdi et al (2025) menyampaikan bahwa tindak tutur direktif berfokus pada ujaran yang bertujuan untuk mendorong, mengajak, atau bahkan memerintahkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya, kalimat "Tolong tutup pintunya!" bukan sekadar informasi tentang pintu, melainkan sebuah perintah yang diharapkan penutur agar lawan tutur melaksanakannya. Keberhasilan tindak tutur direktif tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal kalimat, tetapi juga pada konteks, relasi antar penutur, dan faktor-faktor pragmatik lainnya.

Tabel 2 Tindak Tutur Direktif

Fungsi Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data yang Diperoleh
Menasihati	9
Menanyakan	11
Kritikan	5

1) Tindak Tutur Direktif Fungsi Menasihati

Pada tindak tutur direktif terdapat fungsi untuk menasihati. Nasihat merupakan ungkapan berupa ajaran atau teguran yang disampaikan dengan tujuan untuk memberitahu mana yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta mengevaluasi suatu perbuatan, perkataan atau tindakan. Wijayanti et al., (2021) mengemukakan bahwa tindak tutur memberi nasihat merupakan tindak tutur yang bermaksud memberi tahu hal yang berhubungan dengan kebaikan. Nasihat juga dapat diartikan sebagai teguran, petunjuk, pelajaran, ajaran yang pokoknya bersifat baik.

• Konteks: Nasihat ibu ditujukan kepada Tari yang merupakan anak SMA (dapat dilihat pada atribut seragam yang dikenakan Tari). Tari sedang duduk di kursi, sedangkan ibunya sedang berdiri sambil menyisir rambutnya Tari. Ibu Tari mengenakan seragam perawat. Di dekat ibunya Tari terdapat 3 meja berukuran medium. Selain itu, ada foto pahlawan R.A Kartini di dinding.

Data 1:

Ibu: “Kamu ini Tari, masih aja minta disisirin sama Ibu.”

Tari: “Apa salahnya? Kan Tari lebih nyaman disisirin sama Ibu.”

Analisis: Ibu (penutur) menasihati Tari (mitra tutur) yang merupakan anaknya secara halus. Kalimat “masih aja minta disisirin sama Ibu” menyiratkan bahwa penutur ingin supaya mitra tutur yang sudah SMA dapat menyisir rambutnya sendiri. Pada pernyataan “masih aja” menunjukkan adanya kebiasaan yang selalu dilakukan oleh mitra tutur yaitu kebiasaan menyisir rambut melalui bantuan ibunya yang dapat diperhatikan dalam pernyataan “minta disisirin sama ibu”. Mitra tutur menanggapi nasihat ibunya dengan menanyakan apa salahnya? Maksudnya mitra tutur ingin mengetahui apa salahnya kalau dirinya lebih suka disisir oleh ibunya. Lalu mitra tutur mengatakan bahwa dirinya merasa lebih nyaman disisiri oleh ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur sebagai seorang anak memiliki hubungan yang baik dan sangat dekat dengan mitra tutur yaitu ibunya karena walaupun dirinya sudah menjadi siswa SMA tetapi masih meminta mitra tutur untuk menyisir rambutnya.

Hasil kajian di atas memiliki persamaan dengan penelitian Rosyada et al. (2024) dalam penelitiannya berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia” yang juga menemukan adanya tindak tutur direktif. Ada pula, Putri et al. (2023) menemukan adanya tindak tutur direktif, yang kemudian dikategorikan menjadi tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung.

Konteks: Ibu (penutur) menasehati dengan sabar kepada Tari (mitra tutur) yang merupakan anaknya. Penutur menceritakan sekelumit kehidupannya ketika dulu masih seusia mitra tutur. Penutur masih menyisir rambut mitra tutur. Ada cermin di dekat mitra tutur.

Data 2:

Ibu: “Dulu waktu Ibu seumuran kamu, Ibu udah nggak boleh manja-manjaan. Mbah Putri pasti nggak suka kalau Ibu terlalu manja.”

Tari: “Tapi kan Tari anak zaman sekarang Bu.”

Analisis: Ibu sebagai penutur menasehati Tari sebagai mitra tutur sekaligus menjelaskan bahwa penutur ketika dulu masih seumuran mitra tutur, tidak boleh bersikap manja dapat diamati pada kalimat “Dulu waktu Ibu seumuran kamu, Ibu udah nggak boleh manja-manjaan.” Penutur juga menyampaikan jika mbah putri atau bisa yang dimaksud yakni neneknya Tari tidak suka apabila ibunya Tari (penutur) terlalu manja

ketika masih seumuran Tari, hal ini dapat dilihat dalam kalimat “Mbah Putri pasti nggak suka kalau Ibu terlalu manja.” Mitra tutur merespon nasihat penutur bahwa dirinya itu anak zaman sekarang, maksud tanggapan mitra tutur ini hendak menyampaikan bahwa anak zaman sekarang itu berbeda dengan anak zaman dulu jadi mitra tutur merasa sikap manja itu adalah sikap yang wajar.

Kajian terkait tindak tutur direktif dengan fungsi menasihati juga terdapat dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Utomo et al. (2023) berjudul Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel "Tak Putus Dirundung Malang" Karya S. Takdir Alisjahbana. Selain itu, tindak tutur direktif juga terdapat dalam penelitian Utomo et al. (2023) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015 dengan hasil temuan 15 data tindak tutur direktif.

Konteks: Ibu (penutur) posisi berdiri menyisir rambut Tari dan menasihati Tari (mitra tutur) yang sedang duduk di kursi kayu. Ibu dan Tari sedang melakukan percakapan santai di rumah. Walaupun tidak disampaikan secara eksplisit, tindakan ibu menyisir rambutnya Tari ini kemungkinan besar dilakukan pada pagi hari ketika Tari bersiap berangkat ke sekolah.

Data 3:

Ibu: “Ya justru itu, zaman semakin berkembang, anak gadis harus semakin tangguh, bukannya malah makin manja.”

Tari: “Tapi kan sekarang itu semuanya serba instan, untuk apa Tari harus jadi tangguh? Toh, selalu ada Ibu yang selalu ada buat Tari.”

Analisis: Penutur menjelaskan kepada mitra tutur tentang zaman atau masa yang semakin berkembang saat ini, penutur ingin supaya mitra tutur dapat lebih tangguh dan tidak manja sehingga bisa hidup mandiri dan tidak bergantung kepada ibunya atau merepotkan orang lain. Mitra tutur mengatakan bahwa pada masa kini semua hal serba instan yang maksudnya banyak kemudahan yang bisa didapatkan tanpa harus bersusah payah, ini menunjukkan bahwa mitra tutur ini terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah dan tidak banyak mengalami kesulitan, kendala atau hambatan dalam hidupnya selama ini sehingga mitra tutur bertanya kepada penutur yang maksudnya untuk apa dirinya harus mempunyai sifat yang tangguh jika semua hal dapat diperoleh atau dilakukan dengan mudah. Apalagi, penutur merasa dirinya mempunyai seorang ibu yang selalu ada untuk dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mempunyai kebiasaan bergantung kepada ibunya selama ini. Selain itu, tindakan mitra tutur ini menunjukkan

bahwa mitra tutur ingin mengetahui jawaban dari pertanyaannya itu dan secara implisit menunjukkan bahwa mitra tutur merasa dirinya tidak harus menjadi tangguh.

Kajian tindak tutur direktif di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Safira & Utomo (2020) berjudul Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps dengan hasil temuan 21 bentuk tindak tutur direktif. Ada juga penelitian oleh Zafiera et al. (2024) yang menemukan 16 tindak tutur direktif.

Konteks: Ibu (penutur) menanggapi ucapan Tari (mitra tutur) sembari menyisir rambut Tari. Ibu dan Tari berada di dalam rumah, ada cermin di dekat Tari.

Data 4:

Ibu: “Hidup di dunia itu tidak harus menjadi manusia yang paling, tapi bagaimana caranya di tengah pergesekan anasir-anasir jagad kita tetap menjadi manusia.”

Tari: “Tari nggak paham, Ibu ngomong apa sih?”

Ibu: “Nanti ya, kalau Tari udah ketemu dunia nyata, Tari pasti akan paham.”

Analisis: Penutur menasihati mitra tutur (anaknyanya yang bernama Tari) dengan menjelaskan ketika hidup di dunia itu bukan suatu keharusan untuk menjadi manusia yang paling, paling di sini maksudnya itu bisa paling hebat, paling terkenal atau paling pandai, dan masih banyak lagi. Selanjutnya, penutur melontarkan mengenai cara supaya tetap mempunyai sifat-sifat yang baik dan benar sebagai manusia ketika ada suatu pergolakan masalah di kehidupan ini, hal tersebut dapat dicermati dalam kalimat “bagaimana caranya di tengah pergesekan anasir-anasir jagad kita tetap menjadi manusia.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “anasir” memiliki arti sesuatu (orang, paham, sifat, dan sebagainya) yang menjadi bagian dari atau termasuk dalam keseluruhan (suasana, perkumpulan, gerakan, dan sebagainya). Sementara itu, arti kata “jagad” adalah dunia. Kata “jagad” ini merupakan istilah bahasa Jawa.

Mitra tutur mengungkapkan bahwa dirinya tidak paham terhadap kata-kata penutur. Kemungkinan besar faktor yang melatarbelakangi mitra tutur tidak mengerti ucapan penutur diantaranya karena usia mitra tutur yang masih remaja SMA, sedangkan usia penutur lebih dewasa dan pengalaman hidupnya lebih banyak sehingga menggunakan istilah atau kosakata yang bisa jadi jarang didengarkan oleh anak usia remaja. Selanjutnya, penutur menjelaskan tentang nasihat-nasihat yang telah disampaikan kepada mitra tutur itu akan dimengerti atau dipahami oleh mitra tutur ketika mitra tutur sudah semakin dewasa di kemudian hari. Hal ini merupakan harapan dari penutur terhadap mitra tutur karena diucapkan ketika mitra tutur masih remaja SMA.

Selain itu, dari sini dapat dikatakan bahwa ibu Tari tentu sudah mengalami banyak kejadian atau peristiwa yang telah dilewati selama hidupnya selama ini sehingga mengungkapkan nasihatnya tersebut. Di sini dapat dikatakan adanya perbedaan umur dan perbedaan pengalaman antara seorang anak dan seorang ibu tentu saja akan dijumpai maksud dan makna ucapan atau ungkapan dari orang tua yang tidak semuanya dapat dipahami oleh anak. Oleh karena itu, mau tidak mau orang tua perlu bersabar ketika menjelaskan hal-hal yang belum dapat dipahami anak dengan memperhatikan waktu yang tepat.

Hasil kajian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian oleh Rini et al. (2024) berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita yang juga meneliti tindak tutur direktif dengan temuan 102 tindak tutur direktif.

Konteks: Kakaknya Tari (penutur) sambil memegang lengan Tari, ia menasihati sekaligus menenangkan Tari (mitra tutur) yang ingin tahu keberadaan ibunya. Tari menantikan jawaban kakaknya.

Data 5:

Kakak: “Sudah ikhlasin.”

Tari: “Ikhlasin? Nggak, nggak mungkin, nggak mungkin, nggak mungkin

Kakak: “Tari nggak ada gunanya kamu menangisi hal yang sudah terjadi. Sekarang, ibu sudah jadi pahlawan.”

Analisis: Penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur yang merupakan adiknya untuk mau mengikhlaskan kepergian ibunya. Ibunya meninggal dunia karena turut menjadi korban wabah Covid-19 yang kala itu melanda. Di sini menunjukkan bahwa penutur sebagai kakak perempuan berusaha menenangkan adiknya untuk menerima kenyataan. Mitra tutur menyatakan kepada penutur bahwa dirinya tidak mungkin mengikhlaskan kepergian ibunya. Penutur kembali memberikan nasihat kepada mitra tutur supaya tidak menangis lagi karena menangis terus-menerus justru menambah kesedihan. Penutur mengungkapkan rasa bangga kepada ibunya yang telah meninggal dunia sekaligus supaya mitra tutur dapat lebih tenang menerima takdir bahwa ibu mereka telah meninggal dunia hal ini dapat dicermati dalam kalimat “Sekarang, ibu sudah jadi pahlawan.” Diksi “pahlawan” di sini digunakan mengingat ibu mereka bekerja sebagai tenaga medis pada masa Covid-19 yang tentu saja perannya juga cukup besar untuk merawat dan mengobati banyak orang yang menjadi korban wabah Covid-19 saat itu.

Berdasarkan kajian di atas, ada kesamaan dengan penelitian terkait tindak tutur direktif yang pernah dilaksanakan oleh Hidayati et al. (2024) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013 yang memperoleh 17 bentuk tindak tutur direktif. Berikutnya, fungsi nasihat dalam tindak tutur direktif ditemukan dalam penelitian oleh Nabila et al., (2023) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video.

2) Tindak Tutur Direktif Fungsi Menanyakan

Konteks: Ibu (penutur) sambil tersenyum menanggapi pernyataan anaknya yaitu Tari (mitra tutur) dalam percakapan ringan di rumah.

Data 1:

Ibu: “Tari, Tari, apa sih instan itu?”

Tari: “Instan itu tentang semuanya yang serba cepat, serba maju, serba canggih lalu menjadi yang paling kaya dan yang paling terkenal Bu.”

Analisis: Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang arti kata instan yang diucapkan oleh mitra tutur. Penutur ingin mengetahui jawaban mitra tutur dari sudut pandang mitra tutur yang masih bersekolah di bangku SMA itu. Dari sini dapat dilihat bahwa penutur adalah seorang ibu yang mau mendengarkan opini anaknya. Mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur melalui penjelasannya bahwa yang dimaksud instan itu semua hal serba cepat, serba maju, serba canggih lalu menjadi yang paling kaya dan yang paling terkenal. Jawaban mitra tutur itu dapat dikarenakan dirinya diantaranya yang masih berusia remaja, masih muda, terbiasa bersikap manja yang dapat diperhatikan saat rambutnya masih disisir oleh ibunya sehingga perspektif atau sudut pandangnya sebagai seorang anak remaja masih terbatas untuk bersenang-senang dan semua hal dapat diperoleh dengan mudah.

Tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menanyakan juga terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Afham & Utomo (2021) berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku daripada Bawang Bombay”. Pada penelitian itu terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi menanyakan. Sementara itu, juga terdapat penelitian terkait tindak tutur direktif berfungsi menanyakan atau bertanya yang pernah dilakukan oleh Sajida et al. (2024) berjudul Analisis Tindak Tutur Illokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan.

Konteks: Tari (penutur) setelah mendengarkan berita wabah Covid-19 di radio dan mendengar ada nama ibunya disebut sebagai tenaga medis (dapat dilihat dari seragam yang dikenakan oleh ibunya Tari) yang meninggal dunia lalu penutur bertanya kepada kakaknya (mitra tutur). Mitra tutur sedang menyapu lalu menghampiri penutur dan memegang lengan penutur. Penutur menarik lengannya dan berdiri membelakangi mitra tutur.

Data 2:

Tari: “Kak, kak, Ibu mana kak? Ibu, ibu di mana kak?”

Kakak: “Sudah ikhlasin.”

Analisis: Penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai keberadaan ibunya setelah mendengarkan di radio terdapat nama ibunya yang juga menjadi korban meninggal dunia dalam wabah Covid-19. Penutur tidak hanya sekadar bertanya tetapi juga untuk memastikan apa benar ibunya memang telah meninggal dunia seperti yang telah diketahuinya melalui berita di radio. Mitra tutur menanggapi pertanyaan penutur dengan maksud supaya penutur mengikhlaskan ibu mereka yang telah meninggal dunia.

Dalam penelitian Arvelia et al. (2022) berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya Pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari, turut membahas tindak tutur direktif berfungsi bertanya. Dalam penulisan dialog berbentuk tuturan direktif dengan fungsi bertanya tidak hanya menggunakan kata tanya namun juga menggunakan pola pertanyaan dengan jawaban ‘iya’, ‘tidak’, dan ‘bukan’ sebagai penandanya.

Konteks: Kakaknya Tari (penutur) ketika posisi menyentuh kepala Tari sembari memberikan nasihat berupa pesan dari ibunya kepada Tari (mitra tutur). Tari dalam posisi duduk di lantai sambil memegang

Data 3:

Tari: “Lalu, lalu Tari harus bagaimana Kak?”

Kakak: “Seperti kata Ibu, Tari. Tetaplah menjadi manusia.”

Analisis: Kelanjutan percakapan berikutnya yakni mitra tutur bertanya kepada penutur tentang dirinya harus berbuat apa setelah ibunya meninggal dunia. Penutur pun menasihati mitra tutur untuk dapat melakukan pesan sekaligus ajaran dari ibunya yang telah meninggal. Pesan untuk tetap menjadi manusia yang mempunyai sifat-sifat yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat bahwa kakaknya Tari dapat berpikir dan bersikap lebih bijak ketika mengingatkan kembali nasihat ibu mereka kepada Tari.

Terdapat persamaan antara kajian di atas dengan penelitian berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Sains di Sekitar Kita pada Kanal YouTube Pahamify oleh Hasanah et al. (2025) yang juga meneliti tindak tutur direktif berfungsi bertanya dengan temuan 24 data.

3) Tindak Tutur Direktif Fungsi Mengkritik

Konteks: Tari (penutur) dalam keadaan sedih dan kecewa atas kepergian ibunya. Dirinya juga mengkritik berbagai berita yang ada di radio melalui ucapan yang disampaikan kepada kakaknya (mitra tutur). Mitra tutur menanggapi kalimat kritikan yang diucapkan oleh penutur.

Data 1:

Tari: “Kenapa berita-berita ini sering menjadi dongeng fiksi yang tidak jelas kebenarannya?.”

Kakak: “Dongeng itu sengaja dibuat agar para pembaca tidak mampu menyimpulkan bahwa tema ceritanya eksploitasi manusia.”

Analisis: Penutur mengkritik adanya berbagai berita bohong yang masih banyak disebarkan. Sindiran itu diutarakan melalui pertanyaan yang ia ungkapkan kepada kakaknya (mitra tutur). Walaupun terdapat tanda tanya (?) dalam tuturan direktif tersebut, tetapi fungsi tuturan direktifnya cenderung termasuk pada fungsi mengkritik. Mitra tutur tampak mendukung kritikan yang diutarakan oleh penutur pada tanggapannya.

Hasil kajian tersebut mempunyai persamaan pembahasan tentang tindak tutur direktif berfungsi mengkritik dengan penelitian oleh Oktapiantama et al. (2023) berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS) dengan hasil temuan 14 data.

Konteks: Kakaknya Tari (penutur) memberitahu Tari (mitra tutur) lewat kritikan tentang sang penguasa. Tari (mitra tutur) juga mengkritik tentang perekonomian dan politik negara ketika berbicara dengan kakaknya (penutur). Mereka berdua saling mengutarakan kritikan tentang sang penguasa, ekonomi dan politik.

Data 2:

Kakak: “Tari, kalau dunia itu dongeng, tentunya harus ada yang berperan sebagai korban untuk menjadi polesan citra Sang Penguasa, untuk menyembunyikan fakta.”

Tari: “Untuk apa menutupi semua fakta?”

Kakak: “Ya agar mereka yang berjas rapi itu punya kesibukan memperbaiki ekonominya.”

Tari: “Ekonomi?! Dalam ekonomi, kepahlawanan Ibu hanya sebuah deretan angka grafik statistik dan jembatan parit bagi para penguasa untuk meniti karir politik.”

Analisis: Penutur berusaha meyakinkan mitra tutur melalui kritikan terkait sang penguasa yang mempunyai andil dalam menebarkan kebohongan. Penutur dan mitra tutur tampak memiliki pemikiran kritis dan logis yang tidak dapat menerima suatu berita atau informasi begitu saja. Di samping itu, terlihat mitra tutur yang menunjukkan kritikan berkenaan dengan bidang ekonomi dan politik negara. Mitra tutur merasa kecewa dan tidak terima apabila ibunya yang telah meninggal tersebut hanya dimanfaatkan untuk memperbanyak data korban wabah covid-19 yang berpengaruh bagi para penguasa untuk mengendalikan ekonomi dan politik negara.

Dalam hasil kajian di atas, terdapat kalimat kritikan tentang sang penguasa ketika wabah Corona atau Covid-19. Hal ini juga terdapat pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Musthofa & Utomo (2021) berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik).

4. SIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat ditarik simpulan yaitu terdapat 19 data tindak tutur ekspresif dan 25 data tindak tutur direktif dalam video pementasan teater yang berjudul 'Yang Paling Manusia' karya SMAN 4 Sidoarjo. Fungsi yang ditemukan pada tindak tutur ekspresif diantaranya yaitu 6 data nasihat, 6 data penolakan, 3 data motivasi, 1 data kebanggan, 2 data keprihatinan, 4 data sindiran, dan 2 data kasih sayang. Sementara itu, terdapat 3 jenis fungsi pada tindak tutur direktif yaitu 9 data menasihati, 11 data menanyakan, dan 5 data mengkritik. Tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi terhadap suatu situasi atau keadaan. Tindak tutur direktif bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan atau harapan penutur. Melalui tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam video pementasan teater tersebut terdapat maksud dan makna yang ingin disampaikan kepada penonoton. Oleh karena itu, jika diperhatikan secara seksama ketika menonton video pementasan teater tersebut, maka maksud dan makna yang hendak disampaikan itu dapat ditangkap dan dipahami dengan lebih baik. Penelitian terkait tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif yang berhubungan dengan pementasan teater dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih beragam, lebih mendalam, dan lebih menarik oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal TONIGHTSHOW “TERNYATA BAWANG GORENG LEBIH LAKU DARIPADA BAWANG BOMBAY.” In Maret (Vol. 3, Issue 1).
- Al Firdaus, M. M., Rofiq, A., & Bramantijo. (2023). Pelatihan Seni Peran pada Naskah Anak “Sawunggaling Punya Cita-Cita” Karya Arif Rofiq Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya. *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.32>
- Anggito, A. & J. S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Jejak.
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, X(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- A’yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *CARAKA*, 8(2).
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik (Vol. 3, Issue 1).
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA*, 1 No. 1(1).
- Ghani, A. L., Winanda, A. A., Putri, D. H. S., Triani, I., Cahyani, M. V. D., Utomo, A. P. Y., Galih Kesuma, R., & Pramono, D. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Channel Youtube Inspirasi Guru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa & Sastra Inggris*, 3, Nomor 1, 160–198. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1435>
- Hasanah, M. U., Alyafatin, R., Ningrum, A. A., Rivalianti, A., Zahra, H. A., Utomo, A. P. Y., Yanitama, A., & Eralita, N. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Sains di Sekitar Kita pada Kanal YouTube Pahamify. 3(1), 317–340. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1490>
- Hidayati, L. F., Ningrum, A. A., Utami, G. R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Ningrum, W., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.718>
- Ibrahim, A. S. (1994). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.

- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Mufidah. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Acara Brownis dalam Program TRANS TV. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Volume 5 No 3 (2020).
- Mulyani, D. S., Sari, W., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TINDAK TUTUR ASERTIF DAN EKSPRESIF PADA VIDEO EKOSISTEM PENDIDIKAN MERDEKA DALAM BELAJAR (Vol. 3, Issue 1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 14. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis28>
- Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Chaerunnissa, Yulianto, M. D., & Utomo, A. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Muazaroh, S. A., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Nurkhin, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “Learning by Googling” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–19. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.306>
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *CARAKA*, 6(2).
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *CARAKA*, 6(2).
- Putri, A. S., Hikmah, N., Dinata, N. A., Sakinah, N., Cynara, R., Utomo, A. P. Y., Baswara, S. Y., & Ermawati, E. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube Kejarcita. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 253–282. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1440>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, K. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA*, 2(2).
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.397>

Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Yuma Pustaka.

Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>

Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2).

Rusdi, M. R., Kusumaningrum, F., Pradana, O. S., Sriyandoyo, T. E., Kusumaningrat, L., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Anam, Z. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 41–64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1439>

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press. .

Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). TINDAK TUTUR DIREKTIF PELATIH DRUM CORPS SABDA KINNARA DRUM CORPS. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9((2)).

Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1166>

Santosa, E. dkk. (2008a). *Seni Teater Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Santosa, E. dkk. (2008b). *Seni Teater Jilid 2*. Seni Teater Jilid 2.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).

Widyarini, N. R. (2017). Analisis Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, dan Komisif pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X SMK 2 Muhammadiyah Blora. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>